

for
R
(Lilier Setiawan)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN
DI TINGKAT RUMAH TANGGA PETANI**

(Studi Kasus: Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul)

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING LAND CONVERSION
AT THE FARM HOUSEHOLD LEVEL**

(Case Study of Tamanan Village, Banguntapan District, Bantul Regency)

ADE KURNIAWAN

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Tamantirto, Kasihan, Bantul, 55183, Telp +274 387656. D. I. Yogyakarta, Indonesia

e-mail: adekurniawan.mr@gmail.com

INTISARI

Desa tamanan secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Banguntapan dan merupakan desa yang paling banyak terjadi alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan dianggap sebagai sebuah proses yang membahayakan jika berbicara soal pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY. Dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 55 sample yang merupakan petani di Desa Tamanan yang pernah mengalihfungsikan lahannya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi *Binary Logistic*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 32 responden menyatakan bersedia untuk mengalihfungsikan lahannya. Variabel jumlah tanggungan dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan. Sedangkan variabel produktivitas lahan dan pendapatan usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan.

Kata kunci : alih fungsi lahan, konversi lahan, pertanian, petani.

ABSTRACT

The village of Tamanan in the administration included in the sub District of Banguntapan and is a village at most over the function of the land. Over the function of land considered as a process that harm if we talking about food. This research aims to know the factors that affect the land over the function in the Village of Tamanan, District Banguntapan, Bantul Regency, Yogyakarta. In this study, there were as many as 55 sample which is a farmer in the village of Tamanan that had over the function of the land. Analysis tools used are Binary Logistic regression.

Based on the results of the research, note that 32 respondents said willing to over the function of the land. Variable number of family and the production cost effect positively and significantly to the land over the function. While the land productivity and income variables farmer effect is negative and significant.

Keywords: over the function of the land, land conversion, agriculture, farmer.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan petani untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam. Itu terjadi akibat adanya kebutuhan akan lahan yang terus mengalami peningkatan. Lahan pertanian memiliki manfaat yang besar, baik secara sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian memiliki keterkaitan dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan input paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, devisa, kesempatan kerja, pendapatan dan sebagainya. Sedangkan jika dilihat dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo dalam Setyoko 2013).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang dikenal dengan jumlah penduduk besar dan pembangunan ekonomi yang pesat. Sejalan dengan meningkatnya pertambahan penduduk dan aktivitas pembangunan di Indonesia, kebutuhan akan lahan juga mengalami peningkatan. Sementara itu, ketersediaan lahan pada dasarnya tidaklah berubah. Meskipun kualitas sumberdaya lahan dapat ditingkatkan, namun kuantitasnya di setiap daerah relatif tetap. Terlansir pada sensus penduduk tahun 2016, jumlah penduduk di Indonesia mencapai angka 260 juta jiwa. Adapun laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2016 adalah sebesar 1,49 persen. Pertambahan jumlah penduduk Indonesia memperlihatkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Pembangunan di Indonesia lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi, sehingga sektor yang memegang pengaruh paling besar akan maju dengan pesat. Pada kondisi tersebut, maka peningkatan

kebutuhan lahan yang digunakan untuk pemukiman akan berdampak pada mengurangnya ketersediaan lahan untuk kegiatan produksi lainnya. Hal ini menyebabkan sering terjadinya benturan kepentingan dalam hal alih fungsi lahan. Menurut Utomo dalam Munir M. (2008), konversi atau alih fungsi lahan diartikan sebagai suatu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Menurut Irawan (2008), alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan dan kesediaan lahan nasional maupun regional, karena dampak yang dimunculkan bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dialihfungsikan ke penggunaan lain di luar pertanian memiliki peluang yang sangat kecil untuk dapat berubah kembali menjadi lahan pertanian. Demikian pula upaya untuk membangun lahan pertanian baru di

luar Pulau Jawa tidak dapat dengan sendirinya dapat mengganti kehilangan produksi lahan di Pulau Jawa, karena waktu yang diperlukan sangatlah lama untuk membangun lahan pertanian dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukanlah hal baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta pertumbuhan ekonomi di sektor industri menyebabkan kebutuhan akan lahan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan yang relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian yang diakibatkan konversi ke penggunaan non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pelbagai aspek pembangunan. Salah satu dampak alih fungsi lahan yang sering

terjadi dan mendapat sorotan masyarakat adalah terganggunya ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (Irawan 2004). Hal yang sangat disesalkan adalah ketika alih fungsi lahan tersebut dilakukan pada lahan-lahan produktif atau bahkan pada lahan yang telah dilengkapi dengan saluran irigasi.

Alih fungsi lahan pertanian sawah banyak terjadi di Pulau Jawa tepatnya di bagian Pantura yang merupakan lumbung padi Indonesia, khususnya di Pantura Jawa Barat (Tangerang, Bekasi, Serang, dan Karawang). Lahan yang subur tersebut di konversi menjadi pemukiman, industri, dan prasarana yang luasnya lebih besar bila dibandingkan dengan perluasan sawah baru. Hal tersebut menyebabkan luas lahan sawah mengalami penyusutan yang cukup besar. Begitu juga di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada Kabupaten Bantul, yang mana kabupaten Bantul mempunyai potensi yang cerah bagi para investor khususnya di bidang usaha

industri, dan perumahan. Karena di Kabupaten Bantul, masih terdapat banyak lahan pertanian yang strategis untuk dikeringkan, dan diubah menjadi tempat usaha perindustrian dan tempat pemukiman.

Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Kabupaten Bantul berada di bagian selatan dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sedangkan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, dan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo. Di bagian selatan, Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Luas Kabupaten Bantul adalah sebesar 50,8,85 km² dengan topografi sebagian dataran rendah 40% dan lebih dari separuhnya 60% daerah perbukitan dan kurang subur.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah pertanian cukup luas. Dimana luas lahan

sawah berkisar 15.879,40 Ha dan perkebunan campuran sekitar 16.599,84 Ha. Kabupaten Bantul sendiri ikut menyokong persediaan pangan regional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun perkembangan ekonomi di Kabupaten Bantul telah mengakibatkan terjadinya persaingan dalam penggunaan

lahan. Lokasi Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta ini mengakibatkan wilayah ini mempunyai nilai sewa lahan atau *land rent* untuk sektor non pertanian yang besar serta potensi yang besar khususnya di bidang usaha dan industri.

Tabel 1.1
Luas Desa, Lahan Sawah, Lahan Bukan Sawah dan Lahan Non Pertanian (Ha)
menurut Desa di Kecamatan Banguntapan Tahun 2016

Desa	Luas Desa	Luas Lahan Sawah	Luas Lahan Bukan Sawah	Lahan Non pertanian
Tamanan	375	149.89	15.9	216.96
Jagalan	27	0	0	27
Singosaren	67	14.28	0	53.8
Wirokerten	386	147.32	6.5	202.91
Jambidan	376	195.71	5.6	175.85
Potorono	390	188.08	0	203.09
Baturetno	394	157.88	1.5	246.62
Banguntapan	833	136.35	3.5	698.81

Sumber : BPS Kabupaten Bantul 2016

Seperti kita ketahui, Desa Tamanan adalah desa yang mempunyai lahan sawah cukup besar. Letak desa ini sangat strategis karena berbatasan langsung dengan *ring road* di bagian selatan. Perubahan penggunaan lahan pertanian yang cenderung mengurangi luas lahan

pertanian, akan berdampak sangat besar terhadap kemampuan Desa Tamanan untuk memproduksi tanaman hasil - hasil pertaniannya. Rata rata lahan di desa ini sebagian besar di tanami padi dan beberapa tanaman palawija seperti jagung dan kacang. Berkembangnya pemukiman,

perumahan dan penggunaan non pertanian lainnya, diduga juga akan banyak mempengaruhi perubahan aspek sosial, ekonomi petani dan tentu saja mempengaruhi kelestarian alam akibat perubahan penggunaan lahan pertanian di daerah tersebut.

Saat ini di lokasi penelitian telah banyak para petani yang lebih memilih mengalihfungsikan lahan mereka menjadi tempat pemukiman atau perumahan karena penghasilan dari bercocok tanam dirasa sudah tidak dapat mencukupi lagi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Disamping pembangunan pemukiman yang terus bertambah dan meluas, pembangunan kampus swasta di seberang desa tersebut juga ikut mendorong pengalih fungsi lahan pertanian tersebut. Situasi ini menjadikan masyarakat di Desa Tamanan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani akan lebih memilih untuk menjual ataupun mengalihfungsikan sendiri lahannya menjadi perumahan, kost, rumah makan dan

ruko. Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar ketimbang jika lahannya tetap digunakan untuk pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Subhra, M, dkk (2015) tentang analisis konversi tanah untuk pertumbuhan perkotaan baru dan dampaknya di new town Kolkata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan karena pembebasan lahan dan mempelajari persepsi masyarakat tentang dampak pengalihan tanah dan New Town Perencanaan. Jatragachhi yang merupakan daerah pedesaan murni sekarang diakuisisi untuk pembangunan Kota Baru Kolkata. Akuisisi telah dimulai sejak tahun 2002. Namun pendaftaran tanah atau hipotek dibatasi ketat sejak 1999. Sekitar 217.73 hektar lahan (74%) telah diperoleh sejauh ini. Ini hanya lahan budidaya. Tetapi beberapa plot perumahan dengan bangunan berdiri juga dibatasi sebagai lahan budidaya. Dan telah diperoleh. Nilai kompensasi

ditetapkan sebesar 6000/dan 8000/-per 1.6 desimal dan 3000 untuk lahan pertanian perikanan rendah (90,58\$,120,77 \$ dan 45,29 \$ masing-masing tertanggal 13.9.2015). Untuk memahami dampak alih fungsi lahan terhadap penduduk Jatragachhi, sebuah survei primer telah dilakukan di antara orang-orang yang terkena dampak. Dampak yang terjadi ialah hilangnya makanan terjamin karena, hilangnya lahan pertanian dan ternak, kehilangan pendapatan secara drastis karena telah berubah menjadi pekerja marginal. Hilangnya utilitas mesin pertanian mereka serta pengetahuan tradisional mereka tentang budidaya. Takut kenaikan pajak property, merusak lingkungan alam dan social, penyalahgunaan tanah yang subur, pemusnahan sistem irigasi yang sangat baik. Disadari dari penelitian ini bahwa perencanaan pedesaan-perkotaan secara

terpadu diperlukan sebagai kebijakan untuk perencanaan tata ruang yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspasari, A. (2012) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dan dampak terhadap pendapatan petani di Desa Kondangjaya, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang. Alih fungsi lahan yang terjadi pada tahun 2006-2011 sebesar 0,47% dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, proporsi luas lahan sawah, tingkat usia, pendapatan dan pengalaman bertani. Dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani dengan rata-rata pendapatan Rp1.421.512.000,00 menjadi Rp1.299.796.000,00 setelah terjadinya laju alih fungsi lahan. Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap lingkungan tidak terlalu dirasakan, dikarenakan responden kurang peduli terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data diperoleh melalui survei langsung dengan wawancara serta menganalisis data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara terhadap petani yang berada di Desa Tamanan Kecamatan Banguntapan Bantul. Data yang diperoleh merupakan data murni yang langsung diperoleh dari petani dengan melakukan wawancara secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni adapun sampel didapat untuk suatu tujuan tertentu. Metode ini dapat dipakai ketika pengambilan responden petani, petani yang akan dipilih ialah petani pemilik lahan yang telah mengalihfungsikan lahannya yang berada di Desa tamanan, dengan karakteristik berbeda variabel.

Adanya keterbatasan biaya, waktu dan populasi pemilik lahan yang telah mengalihfungsikan lahannya, maka dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan terhadap 55 responden. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan

purposive sampling, yang berarti responden adalah petani pemilik lahan yang telah mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi non pertanian.

Metode analisis data

Analisis regresi logistik merupakan pendekatan yang digunakan untuk membuat model prediksi sama seperti pada analisis regresi linier atau *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk analisis logistik, variabel dependen atau variabel terikat (Y) merupakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* yaitu hanya memiliki dua kategori, biasanya : Ya dan Tidak.

$$AFL = \beta_0 + \beta_1JT_i + \beta_2BP_i + \beta_3PL_i + \beta_4PUT_i + \epsilon$$

Dimana :

AFL = Nilai kesediaan alih fungsi lahan kembali

β_0 = Intersep

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien Regresi

JT = Jumlah tanggungan

BP = Biaya produksi

PL = Produktivitas lahan

PUT = Pendapatan usaha tani

i = Responden ke- (1, 2, 3, n)

ϵ = *Error Term*

1. Uji Ketepatan Klasifikasi

Uji ketepatan klasifikasi dilakukan dengan tujuan untuk memprediksi ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi yang dinyatakan dalam persentase. Semakin besar persentasenya maka semakin sempurna ketepatan suatu model dalam mengklasifikasikan observasinya.

2. Uji Kesesuaian Model

a. Uji Nagelkerke R Square

Uji Nagelkerke R Square sama halnya dengan R²-Square (R²) pada regresi linier yang menjelaskan seberapa besar persentase kecocokan model, atau nilai yang menunjukkan seberapa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat (Basuki, 2015). Nilai Nagelkerke R Square berkisar antara 0 sampai 1. Suatu Nagelkerke R Square bernilai 1 berarti ada kecocokan sempurna antara variabel terikat dengan variabel bebas. Sedangkan Nagelkerke R Square bernilai 0 berarti

tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

b. Uji Hosmer dan Lemeshow

Uji Hosmer and Lemeshow dilakukan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model sehingga model dapat dikatakan fit dan layak dipakai. Uji kelayakan regresi (uji wald) dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*.

3. Uji Signifikansi

a. Uji Signifikansi Simultan (*Overall Test*)

Uji signifikansi simultan dilihat dari uji omnibus test yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alpha 10 persen.

Hipotesisnya yaitu :

H_0 : Semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 : Semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Signifikansi Parsial (*Partial Test*)

Uji signifikansi parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikansi $> 0,10$, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,10$, maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada kolom Exp (B) menyajikan sejauh mana kenaikan ukuran satu unit mempengaruhi *odds ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Ketepatan Klasifikasi

Uji ketepatan klasifikasi bertujuan untuk menentukan ketepatan dari suatu model regresi dalam memprediksi keputusan petani mengalihfungsikan lahannya. Hasil uji ketepatan klasifikasi dijelaskan pada Tabel 5.1 berikut :

Tabel 5.1
Uji Ketepatan Klasifikasi

Observed		Predicted			
		AFL		Percent age Correct	
		0	1		
Ste	AFL	0	17	6	73,9
		1	7	25	78,1
p 1	Overall Percentage				76,4

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas, pada kolom prediksi menunjukkan bahwa responden yang bersedia untuk mengalihfungsikan kembali lahannya adalah sebanyak 32 orang. Sedangkan pada hasil observasi yang sesungguhnya responden yang bersedia adalah sebanyak 25 orang. Seperti halnya pada responden yang memilih untuk tidak mengalihfungsikan kembali lahannya adalah sebanyak 23 orang, sementara pada hasil observasi sesungguhnya adalah sebanyak 17 orang. Maka dari sana didapatkan persentase ketetapan model yang di ambil oleh peneliti mengklasifikasikan observasinya sebesar 76,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketepatan suatu model dalam mengklasifikasikan observasinya dalam penelitian ini tergolong hampir sempurna.

Uji Kesesuaian model

a. Uji Nagelkerke R square

Uji Nagelkerke R Square ditujukan untuk mengetahui seberapa besar persentase kecocokan model dengan nilai berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 1 (satu), maka ada kecocokan sempurna antara variabel dependen dan variabel independen. Sedangkan apabila nilai Nagelkerke R Square adalah 0 (nol), maka tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 5.2
Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42,788 ^a	,441	,593

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan hasil uji Nagelkerke R Square pada Tabel 5.2, diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,593 atau 59,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa

variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini dengan cukup baik. Sedangkan sisanya sebesar 0,407 atau 40,7% dijelaskan diluar model penelitian ini.

b. Uji Hosmer dan Lemeshow

Uji Hosmer dan Lemeshow ditujukan untuk menguji apakah data empiris sesuai dengan model sehingga model dapat dikatakan fit. Kriteria dalam uji ini menjelaskan jika nilai signifikansi $> 0,10$ atau 10 % , maka model tersebut mampu memprediksi nilai observasinya. Sedangkan jika $< 0,10$ atau 10 % , maka model tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5.3
Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,420	7	,297

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22

Berdasar pada hasil uji Hosmer dan Lemeshow yang digambarkan pada Tabel 5.3 di atas, diketahui bahwa nilai Chi-square sebesar 8,420 dengan nilai

probabilitas signifikansi sebesar 0,297 atau 29,7 % yang berarti nilai tersebut > 0,10 atau 10 % , maka model dalam penelitian ini dapat dikatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasinya. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat layak dan dapat dipakai untuk analisis selanjutnya.

Uji Signifikansi

a. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau kolektif terhadap variabel dependen. Dalam uji signifikansi simultan, kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikansi > 0,10 atau 10 % , maka dapat dikatakan semua variabel independen secara kolektif tidak mempengaruhi variabel dependen. Atau sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,10 atau 10 % , maka semua variabel independen secara kolektif dapat dikatakan mempengaruhi variabel dependen atau setidaknya terdapat salah satu variabel

independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.4
Uji Signifikansi Simultan

	Chi-square	Df	Sig.
Step	31,998	4	,000
Block	31,998	4	,000
Model	31,998	4	,000

Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS

22

Berdasarkan hasil uji signifikansi yang digambarkan pada Tabel 5.4, diketahui bahwa nilai Chi-square model sebesar 31,998 dengan nilai probabilitas signifikansi model sebesar 0,000 yang berarti < 0,01 (tingkat alpha 1%). Hal tersebut menyimpulkan bahwa semua variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen atau setidaknya terdapat salah satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parsial

Uji signifikansi parsial ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya

yaitu jika nilai signifikansi > 0,10 atau 10 %, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,10 atau 10 % , maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada kolom exp (B) menyajikan sejauh mana kenaikan ukuran satu unit mempengaruhi *odds ratio*.

Nilai keputusan alih fungsi lahan dalam penelitian ini dihasilkan dari 55 responden yang berada di Desa Tamanan. Nilai variabel *dummy* alih fungsi lahan adalah jika 1 (satu) berarti bersedia untuk mengalihfungsikan lahannya, dan jika 0 (nol) berarti tidak bersedia untuk mengalihfungsikan lahannya. Hasil uji signifikansi parsial ditunjukkan pada Tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.5
Signifikansi dan Koefisien Regresi

	B (S.E.)	Wald	df	Sig.	Exp (B)
JT	1,975 (,582)	11,52 3	1	,001**	7,20 7
BP	,000 (,000)	10,53 6	1	,001**	1
PL	-2,224 (,771)	8,33 1	1	,004**	0,10 8
PUT	-,792 (,408)	3,757 1	1	,053*	0,45 3
Con stant	-2,200 (1,211)	3,3 1	1	0,069	0,11 1

Keterangan : Variabel Dependen : dummy alih fungsi lahan; () menunjukkan koefisien Standar Error; * Signifikansi pada level 10 % ($\alpha = 0,1$); ** Signifikansi pada level 1 % ($\alpha = 0,01$); Sumber : Data primer diolah menggunakan SPSS 22.

Hasil dari olah data pada Tabel 5.6 di atas, dapat ditulis dengan rumus berikut :

$$AFL = - 2, 209 + 1,975 JT + ,000 BP - 2,224 PL - 0,792 PUT + \epsilon$$

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 5.5, diperoleh bahwa semua variabel yang termasuk di dalam variabel independen berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahannya. Variabel tersebut diantaranya adalah jumlah tanggungan, biaya produksi, produktivitas lahan, dan pendapatan usaha tani.

1. Variabel Jumlah Tanggungan

Berdasarkan pada Tabel 5.5, variabel jumlah tanggungan bernilai probabilitas sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H1 pada tingkat signifikansi sebesar 0,001 dengan alpha 1% , maka variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel jumlah tanggungan dengan nilai koefisien 1,975 menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

2. Variabel Biaya Produksi

Berdasarkan pada Tabel 5.5, variabel biaya produksi bernilai probabilitas sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H2 pada tingkat signifikansi 0,001 dengan alpha 1% , maka biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap

keputusan alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel biaya produksi dengan nilai koefisien ,000 menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

3. Variabel Produktivitas Lahan

Berdasarkan pada Tabel 5.5, variabel produktivitas lahan bernilai probabilitas sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H3 pada tingkat signifikansi 0,004 dengan alpha 1% , maka produktivitas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel produktivitas lahan dengan nilai koefisien - 2,224 menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel produktivitas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

4. Variabel Pendapatan Usaha Tani

Berdasarkan pada Tabel 5.5, variabel pendapatan usaha tani bernilai probabilitas sebesar 0,054 yang berarti lebih kecil dari 0,1. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan H4 pada tingkat signifikansi 0,054 dengan alpha 10% , maka variabel pendapatan usaha tani memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel alih fungsi lahan. Hasil regresi variabel pendapatan usaha tani dengan nilai koefisien - 0,792 menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel alih fungsi lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan dari latar belakang masalah sampai analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 55 responden yang termasuk di dalam penelitian ini, terdapat

sebanyak 32 responden yang pernah mengalihfungsikan lahannya menyatakan bersedia untuk mengalihfungsikan lahannya kembali.

2. Pada hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan di Desa Tamanan yang menjadi lokasi penelitian. Hal tersebut menunjukkan apabila jumlah tanggungan yang dimiliki oleh responden semakin tinggi, maka keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahannya juga akan meningkat.

3. Pada hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan di Desa Tamanan yang menjadi lokasi penelitian. Hal

tersebut menunjukkan bahwa apabila biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali masa tanam semakin tinggi, maka keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahannya juga akan meningkat.

4. Pada hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh bahwa variabel produktivitas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan di Desa Tamanan yang menjadi lokasi penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika produktivitas lahan yang petani miliki meningkat, maka keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahannya akan berkurang.

5. Sementara untuk variabel pendapatan usaha tani pada analisis data dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan signifikan pada terhadap keputusan petani

untuk mengalihfungsikan lahannya di Desa Tamanan sebagai lokasi penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila pendapatan usaha tani meningkat, maka keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahannya akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T.. (2017). Regresi Logistik Biner. *Bahan Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Deliarnov. (2005). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Dika, Y. M.. (2013). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Dwipradnyana, I Made. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani. *Tesis*. Bali : Universitas Udayana.
- Hendayana, R. (2012). Penerapan Metode Regresi Logistik Dalam Menganalisis. *Jurnal Informatika Pertanian 22 (1) : 1 - 9*. Bogor : Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

- Irawan. 2004. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Cetakan Kelima. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Irawan, dkk. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta : Liberty Offset.
- Karlina, G.. (2017). *Pasar Faktor Produksi. Economy and Finance*.
- Mubyarto. (1972). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : BPFE.
- _____. (1997). *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Munir, M.. (2008). Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Pemerintah Desa Tamanan. <http://tamanan.bantulkab.go.id> diakses pada Selasa, 27 Februari 2018 pukul 21.08 WIB.
- Ruswandi, A.. (2005). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah*. Tesis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Sadikin, I. M.. (2009). Analisis Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi dan Land Rent. *Skripsi*. Bogor : Intitut Pertanian Bogor.
- Sari, I. M., dkk. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Tambak di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pertanian 1 (2) : 134 – 14*. Universitas Almuslim.
- Setyoko, B. & Purbayu, B. S.. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian. *Jurnal Ekonomi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Shriwinanti, L.. (2013). Analisis Faaktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampak Ekonomi di Kabupaten Tangerang. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Subali. (2005). Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumah Tangga Petani. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Subhra, M. et al. (2015). *Land Conversion for New Urban Growth and Its Impact – A Case Study from New Town Koltaka*. India.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharyanto, dkk. (2016). Faktor Penentu Alih Fungsi Lahan Sawah di Tingkat Rumah Tangga dan Wilayah di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 19 (1) : 9 – 22*. Bali.
- Sumaryo, S Tahlim. 2005. *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya*. Bogor : LPPM IPB.
- Sumaryanto, dkk. (2005). *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non*

Pertanian. Laporan Penelitian Tahun II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Taringan. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PT. Bumi Akasara.

Wasilewski, A. And Krukowski, K. (2002). *Land Conversion For Suburban Housing : a Study of Urbanization Around Warsaw and Olsztyn, Poland*. Poland : CEESA.

Widjanarko, dkk. (2006). *Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.

Zuriani, E.. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian. *Skripsi*. Padang : Universitas Andalas.